

**PENENTUAN PRODUK UNGGULAN PERIKANAN DAN  
PENGEMBANGANNYA DI PULAU TERDEPAN INDONESIA  
(KASUS DI KABUPATEN NATUNA)**

**Triyono<sup>\*1</sup>, Tomi Ramadona<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Oseanografi LIPI

<sup>2)</sup>Universitas Dr Soetomo

\*e-mail: triy007@lipi.go.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan produk unggulan perikanan serta strategi pengembangannya di Kabupaten Natuna. Daerah ini merupakan pintu gerbang utara Negara Indonesia dengan lokasi yang strategis berada di jalur internasional dan kaya potensi sumberdaya perikanan. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis daya tarik dan daya saing serta analisis MDS. Hasil analisis diperoleh produk unggulan perikanan Kabupaten Natuna berdasarkan skoring yaitu kerupuk ikan (6,83), ikan salai (6,50) dan kernas (6,33). Berdasarkan hasil MDS diperoleh nilai indeks multidimensi 53,81 yang artinya berada dalam kategori cukup berkelanjutan. Namun, kondisi ini memerlukan perbaikan beberapa atribut sensitif melalui revitalisasi pengembangan ekonomi lokal. Produk unggulan perikanan di kabupaten natuna ditetapkan yaitu kerupuk ikan. Strategi pengembangannya yaitu melalui revitalisasi pengembangan ekonomi lokal dengan memperbaiki faktor kunci; promosi produk ukm, fasilitas pemodalan, peningkatan teknologi, manajemen dan kelembagaan lokal serta peluang kerjasama dalam industri sejenis maupun industri hulu-hilir.

**Kata Kunci: produk unggulan, perikanan, pulau terdepan, Natuna, PUD, PEL**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the superior fishery products and their development strategies in Natuna Regency. This area is the north gateway of Indonesia which is not only strategic location in international route but also rich in potential fishery resources. The method that used in this research is a case study. The type of data collected is primary and secondary data. Data analysis techniques that used in this study are descriptive analysis, attraction and competitiveness analysis, and MDS analysis. The results showed that the superior fishery products of Natuna Regency based on scoring are fish crackers (6.83), salted fish (6.50) and kernas (6.33). Based on the MDS results, it is obtained a multidimensional index value of 53.81 which means that it is in a fairly sustainable category. However, this condition requires the improvement of some sensitive attributes through revitalization of local economic development. The superior fishery product in Natuna Regency is fish crackers. The development strategy are revitalizing local economic development by improving key factors; promotion of SME products, capital facilities, enhancement of technology, management and local institutions, opportunities for cooperation in similar industries and upstream-downstream industries.*

**Keywords: superior products, fisheries, front islands, Natuna, PUD, PEL**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi yang sangat besar, baik secara luasan geografis maupun keanekaragaman potensi sumberdaya manusia, alam, ekonomi, budaya, serta institusi lokal. Oleh karena itu pengembangan ekonomi perlu memperhatikan perubahan paradigma pembangunan, terutama dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah berdasarkan desentralisasi dan otonomi daerah. Saat ini sistem pemerintahan lebih terdesentralisasi dan meningkatnya pelaksanaan otonomi daerah. Disisi lain pemerintah daerah memiliki keterbatasan baik finansial maupun kapasitas dan sumberdaya. Oleh karenanya, diperlukan strategi dan upaya pemanfaatan potensi yang ada untuk menggerakkan ekonomi lokal melalui kerangka regulasi, kerangka investasi dan layanan publik secara utuh dan saling terkait satu sama lain.

Revitalisasi pengembangan ekonomi lokal adalah upaya meningkatkan fungsi pengembangan ekonomi lokal dan upaya menggerakkan kembali kekuatan ekonomi masyarakat lokal sebagai basis perekonomian wilayah secara terukur dan terencana dan berkelanjutan (Bappenas, 2007). Status pengembangan ekonomi lokal suatu wilayah atau status pengembangan ekonomi lokal suatu komoditas atau produk pada suatu wilayah perlu diketahui

posisinya untuk dapat diketahui pula bagaimana cara pengembangan ekonomi lokal tersebut pada saat ini atau pada masa mendatang.

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi, potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumberdaya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Model kebijakan pemerintah pusat saat ini yang mengarah pada pengembangan kemaritiman membawa harapan bagi pulau-pulau terdepan untuk meningkatkan kemampuan daerahnya. Tidak terkecuali di dalamnya Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna merupakan salah satu daerah yang berada di pulau terdepan NKRI dan berbatasan langsung dengan wilayah negara lain. Kabupaten ini berada di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang besar, hal ini terlihat dari tingginya nilai tambah dari usaha perikanan. Nilai tambah perikanan lebih dari 27 persen dihasilkan dari usaha perikanan di Kabupaten Natuna, diikuti Kabupaten Karimun dan Kota Batam. Hal ini disebabkan Kabupaten

Natuna memiliki wilayah perairan yang luas dan produksi perikanan yang tinggi.

Peluang pengembangan komoditas perikanan menjadi produk unggulan perikanan di Kabupaten Natuna terbuka lebar. Baik dari segi potensi sumberdaya yang dimiliki maupun dari dukungan kebijakan pemerintah pusat. Oleh karena itu dibutuhkan informasi terkait jenis produk unggulan perikanan yang akan dikembangkan serta strategi pengembangan produk unggulan tersebut ke depan.

## M E T O D E

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari Bulan September hingga Desember 2016. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari penyusunan rencana kegiatan, orientasi lapangan, FGD dan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan hingga publikasi. Lokasi kegiatan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Natuna.

Variabel yang dianalisis dalam kajian ini adalah:

- 1) Variabel karakteristik sumberdaya alam dan lingkungan. Variabel ini terdiri dari kondisi geografis dan potensi sumberdaya alam di Kabupaten Natuna.
- 2) Variabel sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Variabel ini meliputi karakteristik masyarakat, partisipasi

masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal, serta faktor sosial ekonomilainnya.

- 3) Variabel kelembagaan meliputi lembaga-lembaga yang ada baik formal maupun non-formal, kapasitas kelembagaan, interaksi lembaga dengan pihak luar dan program kelembagaan yang ada.
- 4) Variabel Kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumberdaya alam dan pengembangan ekonomi daerah, yang meliputi seluruh peraturan dan perundangan baik pada tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
- 5) Variabel teknologi meliputi jenis teknologi yang digunakan dalam menunjang kegiatan ekonomi.

Dalam rangka menetapkan dan merumuskan strategi pengembangan produk Unggulan Daerah di kabupaten Natuna, maka ditentukan disain penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara, FGD serta pengisian kuesioner oleh responden. Metode penunjang lain yang digunakan yaitu studi literatur.

Analisis data yang digunakan yaitu:

- Analisis deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi eksisting daerah.

Dalam kegiatan analisa diketahui kondisi potensi dan masalah yang ada

di wilayah perencanaan sehingga dapat dibuat suatu perencanaan dalam rangka pengembangan Produk Unggulan perikanan.

- Analisis Daya Tarik Daya Saing untuk menentukan produk unggulan daerah. Analisis Daya Tarik Daya Saing dalam analisis ini, dibagi dalam beberapa faktor untuk kemudian diberi nilai secara kuantitatif. Dengan pertimbangan kekhususan dan kewenangan yang dimiliki pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota dapat menggunakan sebagian besar kriteria yang digunakan untuk menentukan produk unggulan daerah berdasarkan Permendagri Nomor 9 Tahun 2014.
- Analisis MDS untuk menentukan rekomendasi strategi melalui evaluasi Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah. Dalam rangka mengevaluasi dan menentukan strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah (PELD) Kabupaten Natuna, maka dilakukan evaluasi status/ tingkat keberlanjutan ekonomi lokal daerah menggunakan analisis keberlanjutan Raled (*Rapid Assessment Techniques for Local Economic Development*). Tahap analisis Raled bertujuan untuk mengetahui status pengembangan ekonomi lokal daerah. Metode PELD dalam kajian ini menggunakan teknik

Raled yang merupakan modifikasi dari teknik Rapfish dengan mengacu pada panduan PEL Bappenas Tahun 2007.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Penetapan Produk Unggulan Perikanan

Melalui analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa sub sektor unggulan di Kabupaten Natuna adalah perikanan. Melalui analisis ini diketahui bahwa sektor perikanan merupakan penunjang ekonomi terbesar di Kabupaten Natuna setelah migas. Sehingga perikanan dapat menjadi penunjang ekonomi daerah dan sektor utama dalam pengembangan PUD (Ramadona, 2009). Hal ini juga sejalan dengan 5 pilar pembangunan Kabupaten Natuna yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat yaitu salah satunya adalah perikanan dan kelautan.

Pertimbangan dalam penentuan produk unggulan daerah melalui sektor unggulan juga dipertegas melalui Permendagri No.9 tahun 2014. Hasil analisis terkait sektor unggulan ini selanjutnya dibawa kedalam forum stakeholder Kabupaten Natuna. Melalui proses FGD dan mempertimbangkan statistik potensi daerah diperoleh kesimpulan terkait nominasi produk-produk unggulan Kabupaten Natuna yang nantinya

akan ditetapkan sebagai Produk Unggulan perikanan. Produk-produk tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kerupuk Ikan/ Kerupuk atom
2. Kernas/Kasam
3. Ikan Salai

maksimum 5 berdasarkan kesesuaian kondisi sebenarnya di lapangan. Hasil analisis daya tarik dan daya saing ditampilkan pada Tabel 1.

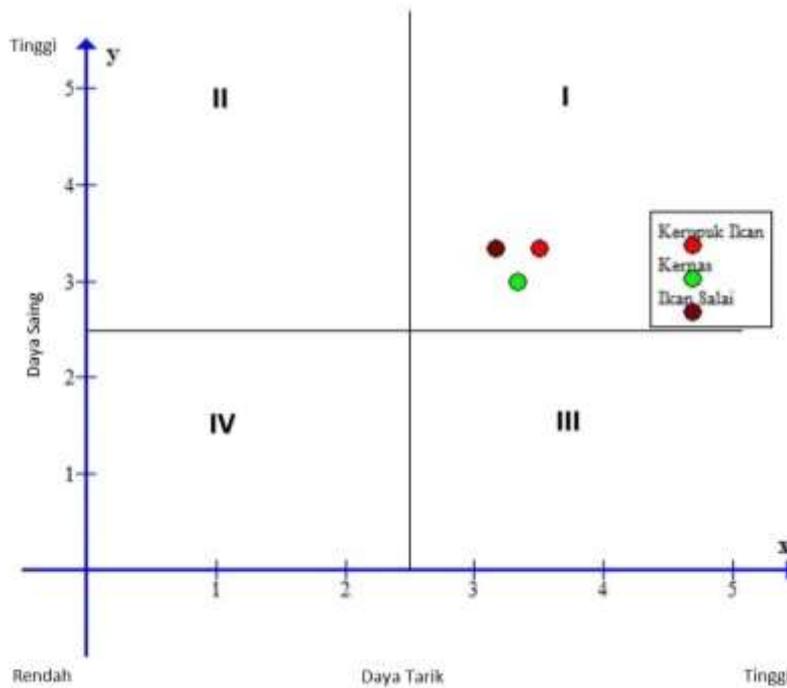
**Tabel 1. Hasil Analisis Daya Tarik Dan Daya Saing Produk Unggulan Perikanan Kabupaten Natuna**

Produk Unggulan	Analisis														
	Daya tarik							Daya Saing							
Kerupuk Ikan/	3	4	3	4	4	3	3.50	3	4	3	3	3	4	3.33	6.83
Kerupuk atom															
Kernas/Kasam	2	3	4	4	4	3	3.33	3	3	3	3	3	3	3.00	6.33
Ikan Salai	3	3	3	4	3	3	3.17	3	3	4	4	3	3	3.33	6.50

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Analisis FGD yang menghasilkan 3 produk unggulan selanjutnya ditentukan prioritas pengembangan melalui analisis daya tarik dan daya saing. Dalam analisis ini, daya tarik dan daya saing dibagi dalam beberapa faktor untuk kemudian diberi nilai secara kuantitatif. Untuk setiap aspek/kriteria penunjang daya tarik dan daya saing diberikan penilaian (skor) untuk semua komoditas, minimum 1 dan

Nilai rata-rata daya tarik dan daya saing pada hasil analisis Tabel 1 dibuat dalam suatu *threshold* (Gambar 1) untuk menentukan prioritas komoditas unggulan. Nilai *threshold* ini membagi setiap kelompok komoditas dalam 4 tingkatan prioritas (4 kuadran) yang didasarkan pada nilai aspek daya tarik dan daya saing.



Gambar 1. Kuadran Daya Tarik dan Daya Saing Produk Unggulan Perikanan Kabupaten Natuna

Melalui hasil pemetaan yang telah dilakukan, maka dapat ditetapkan bahwa ketiga produk unggulan berada pada kuadran I artinya semua tergolong kedalam produk unggulan prioritas utama. Selanjutnya untuk melihat arah pengembangan berdasarkan prioritas, maka hasil analisis daya tarik dan daya saing ini dikuantifikasi melalui perhitungan total skor rata-rata. Hasil perhitungan prioritas pengembangan produk unggulan menetapkan bahwa produk unggulan perikanan di Kabupaten Natuna adalah Kerupuk Ikan. Hasil perhitungan ini ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Produk Unggulan Natuna

Produk Unggulan	Total Skor Rata-rata	Prioritas
Kerupuk Ikan	6,83	1
Ikan Salai	6,50	2
Kernas/Kasang	6,33	3

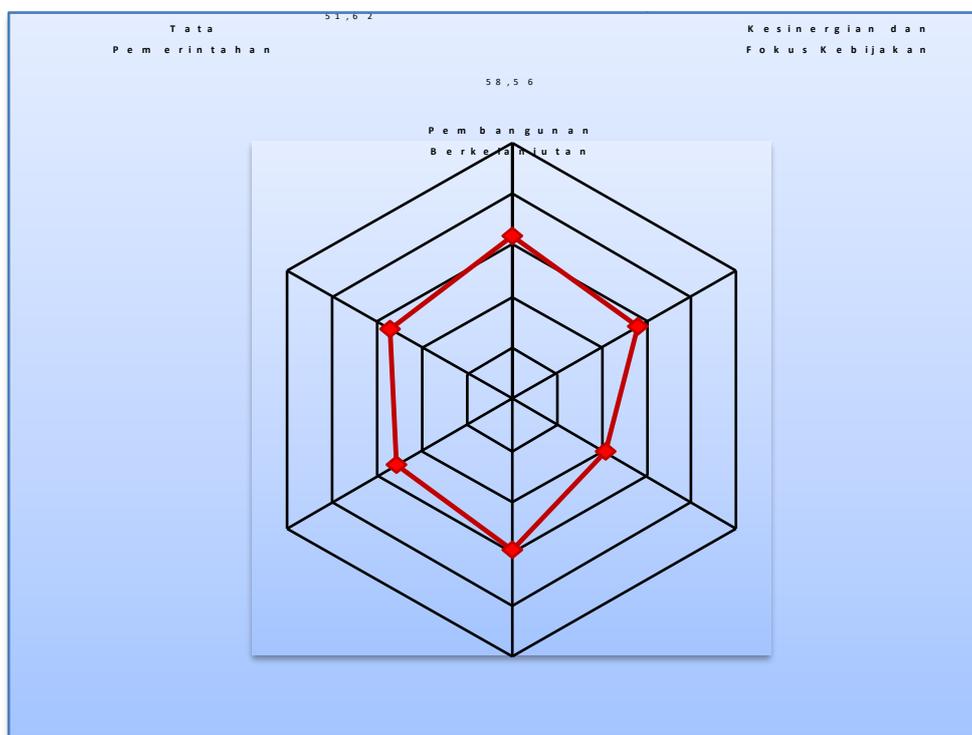
Sumber: Hasil Analisis Data (2016)

b. Status Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Lokal Multidimensi

Estimasi status keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal digambarkan melalui 77 atribut. Seluruh atribut ini terdiri atas tiga belas atribut dalam aspek kelompok sasaran, tujuh belas atribut aspek faktor lokasi, enam belas atribut aspek

kesinergian dan fokus kebijakan, sembilan atribut aspek pembangunan berkelanjutan, sembilan atribut aspek tata pemerintahan dan tiga belas atribut aspek proses manajemen dan kelembagaan. Dengan melakukan analisis MDS maka diketahui posisi atau status keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Natuna pada ordinasi *good* atau *bad*.

aspek proses manajemen dan kelembagaan. Hasil dari analisis dengan menggunakan teknik Raled diharapkan dapat menjadi acuan umum dalam mengajukan usulan perbaikan status keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal yang nantinya diharapkan dapat mengembangkan produk unggulan perikanan.



Gambar 2. Diagram Layang-layang Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Lokal (Bappeda Natuna, 2016)

Pitcher dan Preikshot (2001) memperkenalkan teknik evaluasi Raled untuk menentukan status keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal dilihat dari aspek kelompok sasaran, aspek faktor lokasi, aspek kesinergian dan fokus kebijakan, aspek pembangunan berkelanjutan, aspek tata pemerintahan,

Keberlanjutan setiap aspek belum menggambarkan status keberlanjutan dari kegiatan secara keseluruhan. Untuk itu nilai indeks setiap aspek/dimensi perlu digabungkan untuk menentukan nilai status keberlanjutan multidimensi. Berdasarkan jumlah nilai pada masing-masing dimensi (Gambar 2) didapatkan nilai indeks

multidimensi secara keseluruhan sebesar 53,81 yang menunjukkan bahwa status keberlanjutan multidimensi pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Natuna berada dalam kategori cukup berkelanjutan.

Kategori cukup berkelanjutan mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan status keberlanjutan kegiatan secara menyeluruh diperlukan penataan terhadap berbagai atribut yang sensitivitasnya tinggi khususnya pada aspek faktor kesinergian dan fokus kebijakan. Status ini memiliki peran penting dalam monitoring, pengkajian serta pemahaman kondisi ekosistem (sumberdaya), dampak kegiatan manusia, serta efektifitas kebijakan mencapai tujuan pengelolaan (Rice dan Rochet, 2005).

#### Pembahasan

Kerupuk Ikan sebagai produk unggulan daerah yang dikembangkan di Natuna tidak terlepas dari kondisi pengembangan produk tersebut saat ini. Kerupuk ikan sebagai produk olahan hasil laut di Natuna sudah dikembangkan di beberapa kecamatan. Pulau Tiga adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pulau Tiga, Kabupaten Natuna dengan luas pulau seluas 5,67 km<sup>2</sup> sebagai sentra produksi produk olahan laut berupa kerupuk ikan. Desa Pulau Tiga memiliki 1 RW dengan 3 RT dan 1 dusun. Dengan luasan tersebut, Pulau Tiga hanya memiliki

jumlah penduduk sebanyak 586 jiwa dengan tingkat kepadatan 103,35 orang/km. Proporsi jumlah penduduk hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Adapun penduduk berjenis kelamin sebanyak 292 orang dan laki-laki sebanyak 294 (BPS Kabupaten Natuna, 2015).

Selama pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas penduduk di Pulau Tiga pada umumnya di sektor kelautan. Adapun mata pencaharian penduduk di sektor kelautan ini umumnya sebagai nelayan. Hasil tangkapan laut dari nelayan kemudian ditampung ke *cold storage* milik salah satu pabrik yang berada di Pulau Sabang Mawang ataupun ke pedagang lokal. Pedagang lokal menjual kembali ikan yang terkumpul dari nelayan ke pasar lokal di Ranai atau Sedanau.



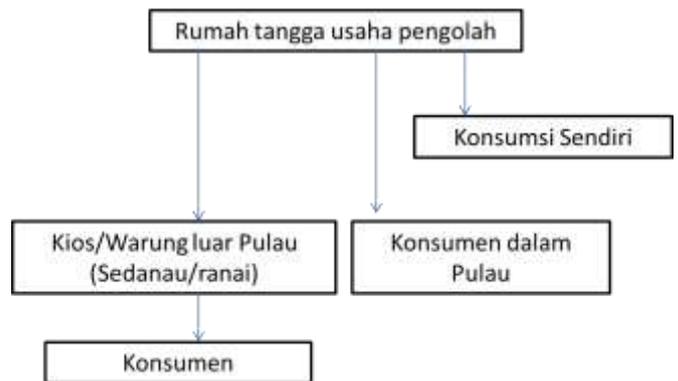
Gambar 2. Jalur Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan di Pulau Tiga  
Sumber; Bappeda Natuna (2016)

Selain untuk dijual langsung dalam bentuk mentah, di Pulau Tiga juga terdapat nelayan yang mengolah hasil tangkapannya

menjadi produk olahan hasil laut. Produk olahan hasil laut yang dijumpai di Pulau Tiga umumnya berupa kerupuk ikan dan kerupuk atom. Kedua jenis produk tersebut dibuat oleh ibu rumah tangga dan berbahan baku ikan hasil tangkapan kepala rumah tangga.

Kerupuk ikan dan kerupuk atom merupakan produk olahan berbahan baku ikan yang telah digiling. Perbedaannya adalah kerupuk ikan masih mentah dan harus digoreng terlebih dahulu untuk siap dimakan, sementara kerupuk atom adalah kerupuk ikan siap santap. Kerupuk ikan mentah maupun kerupuk atom diproduksi dengan bahan baku ikan tongkol. Perbedaan proses produksi berada pada tahapan pengukusan dan penggorengan. Kedua jenis produk olahan (kerupuk mentah dan atom) diproduksi oleh ibu rumah tangga jika dalam kondisi stok ikan berlimpah. Umumnya kedua jenis produk tersebut diproduksi untuk kepentingan konsumsi rumah tangga dan untuk dijual kembali. Jika stok ikan melimpah umumnya rumah tangga usaha memproduksi namun jika stok ikan sulit maka produksi kerupuk hanya dilakukan oleh sebagian ibu rumah tangga di Pulau Tiga. Pemasaran kedua jenis produk olahan tersebut dijual ke sesama warga di Pulau Tiga maupun ke luar Pulau Tiga. Pemasaran di dalam Pulau dilakukan langsung ke konsumen yang berminat membeli. Adapun pemasaran ke luar Pulau

biasanya dilakukan dengan menitipkan barang jualan ke pemilik kapal untuk kemudian diserahkan ke sanak saudara yang memiliki kios/warung di Pasar Sedanau atau Pasar Ranai dengan ongkos kirim (titip) ke Sedanau/Ranai sebesar Rp. 10.000 per sekali kirim. Adapun harga jual kerupuk ikan mentah saat observasi dilakukan sebesar Rp. 80.000/kg dan Rp. 10.000/250 gram untuk kerupuk ikan atom.



**Gambar 4. Rantai Pemasaran Produk Olahan Hasil Laut Pulau Tiga**  
 Sumber: Bappeda Natuna (2016)

Pengolahan hasil laut menjadi kerupuk ikan di Pulau Tiga menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi sederhana tersebut dijumpai dalam pengolahan maupun pasca panen (*packaging*). Untuk membuat kerupuk ikan, ibu rumah tangga menggiling ikan menggunakan mesin penggiling yang dibeli dan beredar dipasaran. Untuk memasak, rumah tangga usaha menggunakan peralatan masak sederhana dengan peralatan yang dapat dibeli dan dijumpai di

pasaran seperti kompor, wajan, pengkukus, dll. Begitupun untuk mengeringkan kerupuk ikan mentah, rumah tangga usaha mengandalkan sinar matahari untuk melakukan proses pengeringan. Dalam pengemasan produk hasil olahan, rumah tangga usaha menggunakan kemasan berupa plastik dengan label produk yang sederhana dan direkatkan menggunakan media api lilin.

Kendala dalam usaha pengolahan hasil laut menjadi kerupuk ikan dijumpai di Pulau Tiga. Saat kondisi cuaca tidak menentu dan nelayan sulit mendapatkan hasil tangkapan, seringkali rumah tangga usaha tidak berproduksi. Teknologi yang sederhana seringkali menyebabkan kapasitas produksi tidak maksimal apabila jumlah hasil tangkapan ikan sedang berlimpah. Pengeringan yang mengandalkan sinar matahari seringkali proses penjemuran kerupuk ikan mentah tidak maksimal dan membutuhkan waktu yang lama untuk kerupuk ikan mentah menjadi kering.

Beberapa kendala dalam pengembangan produk unggulan perikanan ini terkait erat dengan pengembangan ekonomi lokal secara umum di Kabupaten Natuna. Oleh sebab itu, rekomendasi strategi dalam pengembangan produk unggulan ini mengacu pada faktor pengungkit PEL. Faktor-faktor pengungkit yang sensitif perlu dilakukan perbaikan

melalui kebijakan pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat. Sehingga pengembangan produk unggulan perikanan ke depan di kabupaten Natuna memberikan dampak multiplier ke berbagai sektor secara khusus dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Rekomendasi pengembangan Produk unggulan perikanan di Kabupaten Natuna dalam kajian ini yaitu melalui Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal berdasarkan analisis RALED dengan memperbaiki faktor kunci antara lain sebagai berikut:

1. Promosi produk UKM dari Pemda
2. Upaya Fasilitasi pemodalan dari Pemda
3. Upaya Pemda untuk Peningkatan Teknologi, Manajemen dan Kelembagaan Lokal
4. Peluang kerjasama dalam industri sejenis maupun industri hulu-hilir
5. Akses ke Pelabuhan Udara
6. Kebijakan informasi bursa tenaga kerja
7. Kebijakan pengembangan jaringan usaha antar pelaku ekonomi
8. Kebijakan pembangunan kawasan industri hinterland/ industri
9. Jumlah perusahaan yang melakukan Inovasi pengembangan produk dan pasar

10. Kontribusi PEL terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal
11. PEL mempertimbangkan Keberadaan adat dan kelembagaan lokal
12. Sinkronisasi lintas sektoral dan spasial dalam perencanaan PEL
13. Pemetaan kondisi politis lokal
14. Frekuensi dilakukan evaluasi mandiri (*self evaluation*)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Penentuan produk unggulan Perikanan di Kabupaten Natuna diawali melalui peninjauan potensi sumberdaya yang ada dengan mempertimbangkan sektor unggulan daerah. Pada tahapan ini diperoleh informasi bahwa sektor unggulan di Kabupaten Natuna adalah pertanian, kehutanan dan perikanan. Melalui analisis deskriptif terlihat jelas bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penunjang ekonomi terbesar di Kabupaten Natuna setelah migas. Kriteria PUD berdasarkan Permendagri no.9 Tahun 2014 adalah produk yang bukan berasal dari tambang dan migas. Sehingga melalui ketentuan ini produk unggulan perikanan yang ditetapkan nantinya dapat dijadikan acuan sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD).

Hal ini juga sejalan dengan 5 pilar pembangunan Kabupaten Natuna yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat yaitu salah satunya adalah perikanan dan kelautan.

Hasil analisis terkait sektor unggulan ini selanjutnya dibawa ke dalam forum stakeholder Kabupaten Natuna. Melalui proses FGD dan mempertimbangkan statistik potensi daerah diperoleh 3 produk yang nantinya akan ditetapkan sebagai Produk Unggulan Perikanan. Produk tersebut antara lain; Kerupuk Ikan/ Kerupuk atom; Kernas/Kasam; Ikan Salai. Analisis FGD yang menghasilkan 3 produk unggulan selanjutnya ditentukan prioritas pengembangan melalui analisis daya tarik dan daya saing. Dalam analisis ini, daya tarik dan daya saing dibagi dalam beberapa faktor dengan kriteria mempertimbangkan Permendagri no.9 Tahun 2014 untuk kemudian diberi nilai secara kuantitatif. Hasil analisis berdasarkan prioritas pengembangan yaitu: (1). Kerupuk Ikan, (2). Ikan Salai, (3) Kernas/Kasang.

Evaluasi status keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal di kabupaten Natuna digambarkan melalui 77 atribut dalam 6 aspek/dimensi. Berdasarkan hasil analisis MDS melalui teknik Raled maka didapatkan nilai indeks multidimensi 53,81 yang menunjukkan

bahwa status keberlanjutan multidimensi pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Natuna berada dalam kategori cukup berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan status keberlanjutan kegiatan secara menyeluruh diperlukan penataan terhadap berbagai atribut yang sensitivitasnya tinggi khususnya pada aspek faktor kesinergian dan fokus kebijakan. Status ini memiliki peran penting dalam monitoring, pengkajian serta pemahaman kondisi ekosistem (sumberdaya), dampak kegiatan manusia, serta efektifitas kebijakan mencapai tujuan pengelolaan.

Walaupun demikian, Nilai indeks multidimensi (53,81) ini masih rentan dalam pengelolaannya, karena berada pada skor yang tidak jauh dari nilai kurang berkelanjutan (skor <50). Sehingga diperlukan strategi yang komprehensif dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di kabupaten Natuna melalui perbaikan beberapa atribut sensitif melalui Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal.

#### *Saran*

a. Pemerintah dan pihak terkait Pengembangan Produk unggulan perikanan dilakukan oleh pemerintah melalui serangkaian kebijakan dengan menfokuskan pada perbaikan atribut

sensitif melalui Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal.

b. Swasta/ Investor

Pihak swasta dan investor membuka peluang kerjasama dan investasi terhadap usaha Pengembangan Produk unggulan perikanan. Pola kerjasama ini dapat berupa pemberdayaan masyarakat, pemodalan U M K M , pemberian hibah dan CSR .

c. Masyarakat dan pelaku usaha

Masyarakat dan pelaku usaha perikanan bersama-sama dengan stakeholder terkait menjaga, menata dan mengelola iklim usaha dan prospek produk unggulan perikanan sesuai dengan peranannya masing-masing.

#### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Natuna, Dinas Kelautan dan Perikanan Natuna serta pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya penyusunan karya ilmiah ini. Adapun materi karya ilmiah telah dipresentasikan secara oral pada Seminar Nasional Tahunan XIV Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan UGM Tanggal 22 Juli 2017 di Yogyakarta.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bappeda Natuna. 2016. *Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Natuna*. Ranai
- Bappenas. 2007. *Manual Penentuan Status dan Pengungkit PEL*. Direktorat Perekonomian Daerah. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS] .2015. *Natuna dalam Angka Tahun 2015*. Ranai
- Pitcher.TJ and Preikshot D. 2001. *Rapfish, a rapid appraisal technique for fisheries, and its application to the code of conduct for responsible fisheries*. Journal Fisheries Research. 49:255-270.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 9 Tahun 2014*. Biro Hukum Kemendagri RI. Jakarta.
- Ramadona, T. 2009. *Analisis Ekonomi Basis Sektor Perikanan di Kabupaten Limapuluh Kota Propinsi Sumatera Barat*. [Skripsi]. Pekanbaru. Program Sarjana. Universitas Riau.
- Rice JC, Rochet M J. 2005. *A framework for selecting a suite of indicators for fisheries management*. ICES. Journal of Marine Science 62:516-527.